

A. JUDUL USUL PENELITIAN

Onomastics dalam Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Sunda

B. PENDAHULUAN

Dalam rangka melestarikan dan mengembangkan identitas dan kebanggaan masyarakat Jawa Barat akan kebudayaan mereka sendiri, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 6 tahun 1996 tentang Pelestarian Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda. Ini semua sejalan dengan semangat yang terkandung dalam Penjelasan Pasal 36 UUD 1945.

Selanjutnya akan timbul pertanyaan seperti apa budaya Sunda yang perlu dilindungi dan dilestarikan tersebut. Sejauh ini memang telah banyak usaha untuk mengidentifikasi bentuk dan jati diri budaya Sunda yang sesungguhnya. Sebagian dari upaya tersebut telah lama dilakukan, sementara perubahan dalam masyarakat Sunda sepertinya berjalan begitu cepat seiring dengan arus globalisasi. Dengan demikian, pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan tersebut mungkin sudah tidak mencerminkan keadaan masyarakat Sunda yang riil pada masa sekarang ini.

Sementara itu, identifikasi yang akurat dari budaya Sunda sangat diperlukan sebagai pijakan yang kuat untuk mengadakan berbagai tindakan atau kebijakan yang terkait dengan masyarakat Sunda. Untuk itu, diperlukan adanya pengkajian yang sifatnya mutakhir terhadap berbagai aspek dari budaya Sunda dalam kaitannya dengan struktur masyarakat Sunda.

Salah satu aspek yang dapat menjadi indikator perkembangan keadaan sosiokultural masyarakat Sunda adalah praktek pemberian nama (*onomastics*). Praktek pemberian nama ini merefleksikan kondisi psikologis masyarakat Sunda pada tataran makro, yang selanjutnya merefleksikan struktur berfikir dari warganya. Pola pikir seperti ini pada akhirnya akan turut menentukan struktur sosial budaya masyarakat Sunda pada tataran yang lebih praktis. Praktek pemberian nama juga dapat menjadi salah satu indikator ideologis suatu kelompok masyarakat, yang mencakup antara lain nilai-nilai yang dianut (baik-buruk, pantas-tidak pantas), serta keyakinan dan harapan bahwa nama yang diberikan tersebut akan sesuai dengan tuntutan masyarakat pada masa dibuatnya dan/atau masa sesudah nama itu diberikan.

Dalam komunikasi sehari-hari, nama merupakan istilah rujukan (*reference term*) yang sangat penting dan umum dipakai, baik disebutkan tanpa embel-embel maupun disertai unsur lain seperti gelar (lihat Ervin-Tripp 1972; Murphy 1988; Lukmana 2002). Nama itu adalah simbol bagi individualitas (Pei 1971:64). Dalam konteks ini, nama dapat digunakan untuk merujuk pada diri sendiri (penutur), orang kedua (yang diajak bicara), maupun orang ketiga (yang dibicarakan). Jadi, dalam pemberian nama secara implisit terungkap pikiran, perasaan, dan prilaku dari suatu bangsa atau kelompok masyarakat yang menghasilkan nama tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Pei (1974) bahwa pemberian nama merupakan hasil pemikiran beradab.

Penelitian yang diusulkan ini akan mencoba memotret pola pemberian nama dalam masyarakat Sunda, serta mengkaji faktor-faktor dan nilai-nilai apa saja yang melatarbelakangi praktek tersebut. Penelitian ini tidak hanya memotret praktek pemberian nama pada masa sekarang tetapi juga meneliti perkembangan praktek pemberian nama pada beberapa generasi (diakronis). Dengan demikian, akan terdeteksi perkembangan pola pikir (*worldview*) masyarakat Sunda seperti yang tercermin dalam praktek pemberian nama.

C. RUMUSAN MASALAH

Pemilihan atau penciptaan nama tampaknya dapat menjadi cerminan dari kondisi sosio-kultural masyarakat tempat si pemberi nama berada. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemberian nama berpotensi untuk menggambarkan persepsi sosial dari pemberi nama, dan barangkali juga si penyandang nama. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa praktek pemberian nama dapat menjadi salah satu indikator struktur sosial budaya dari masyarakat tempat pemberian nama tersebut berlangsung.

Penelitian yang diusulkan ini akan mengkaji praktek pemberian nama dalam budaya Sunda. Dalam pengamatan sekilas, terdapat nama-nama orang Sunda yang berbau etnis, religius, maupun barat-asing. Penelitian ini akan mencoba memotret fenomena empirik pemberian nama dalam budaya Sunda dan mengkaji apakah fenomena ini memiliki pola tertentu atau hanya bersifat sporadis.

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan zaman, tampaknya telah terjadi perubahan dalam praktek pemberian nama dalam budaya Sunda (lihat Bagian F: tinjauan pustaka). Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana praktek pemberian nama berkembang dalam budaya Sunda, yang akan dilakukan dengan mengkaji sejumlah segmen masyarakat Sunda berdasarkan kelompok usia atau generasi. Variabel lain yang akan dikaji adalah tempat tinggal, jenis kelamin, dan status sosial.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktek pemberian nama dalam masyarakat Sunda, permasalahan yang ingin diteliti berpangkal pada pertanyaan besar *seperti apa pola pemberian nama dalam masyarakat Sunda dan bagaimana praktek pemberian nama tersebut tumbuh dan berkembang serta berubah*. Dari pertanyaan besar tersebut diturunkan beberapa pertanyaan penelitian berikut ini.

- 1) Seperti apa pola pemberian nama dalam budaya Sunda?
- 2) Apa alasan sosiokultural yang mendasari praktek pemberian nama tersebut?
- 3) Sejauh mana praktek pemberian nama dalam budaya Sunda mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman?
- 4) Sejauh mana kaitan antara pemberian nama dengan status sosial, usia/generasi, jenis kelamin, dan jenis tempat tinggal pemberi dan penyandang nama?

D. TUJUAN PENELITIAN DAN HASIL YANG DIHARAPKAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan praktek pemberian nama dalam budaya Sunda;
- 2) Mengidentifikasi alasan-alasan sosiokultural yang mendasari praktek pemberian nama tersebut;
- 3) Mengidentifikasi sejauh mana praktek pemberian nama dalam budaya Sunda mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman; dan
- 4) Mengkaji kaitan antara praktek pemberian nama dengan sejumlah variabel sosial, yaitu status sosial, usia/generasi, jenis kelamin, dan jenis tempat tinggal pemberi dan penyandang nama.

E. HASIL YANG DIHARAPKAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi yang lengkap tentang pola pemberian nama dalam masyarakat Sunda beserta nilai-nilai yang melatarbelakangi praktek tersebut. Temuan ini diharapkan akan mendukung temuan-temuan sebelumnya yang membahas aspek-aspek lain dari struktur masyarakat Sunda (lihat Suhamihardja 1984; Rosidi 1985; Warnaen et al. 1987; Rusyana et al. 1988; Ekadjadi 1995; Lubis 1998). Dengan demikian akan tercipta gambaran dan pemahaman yang menyeluruh tentang struktur masyarakat Sunda.

Pemahaman yang menyeluruh ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi upaya pengambilan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat Sunda, yang merupakan kelompok terbesar yang mendiami propinsi Jawa Barat.

F. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep 'onomastis' (*Onomastics*)

Kata onomastis (*onomastics*) mempunyai arti nama jalan tradisional atau tempat-tempat tertentu yang mempunyai legenda sebagai sejarah terbentuknya. Namun onomastis berarti juga pemberian nama diri untuk apa saja, seperti nama makanan, buah-buahan, dan juga alias atau julukan seseorang. Pemberian nama atau onomastis itu memiliki dua fungsi, yakni (a) untuk memberi serta memperkokoh identitas masyarakatnya dan (b) untuk memperkokoh kepercayaan masyarakatnya (Dananjaya 1994:27).

Karena pada dasarnya nama dapat digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada apa saja, proses penamaan sering dianggap bersifat manasuka atau arbitrer (Lyons 1995). Untuk mengatasi kemanasukan ini, dalam komunikasi yang nyata diperlukan rujukan pada konteks yang berkaitan dengan pengutaraan nama tersebut.

Meskipun demikian, tidak semua aspek yang berkaitan dengan penamaan itu bersifat manasuka. Dalam beberapa hal, penamaan itu justru bersifat sistematis. Salah satu bukti kesistematikan ini adalah hubungan antara nama dan jenis kelamin: hampir semua nama dalam bahasa mengandung implikasi jenis kelamin (Allan 1995). Kedua, dalam sejumlah bahasa, 'kosakata' untuk nama tampaknya sudah terbatas, seperti nama-nama dalam bahasa Inggris yang relatif sudah tersusun ketat, bahkan sudah dikamuskan (Hornby 1974). Ketiga, sistem penamaan dalam masyarakat tertentu sudah begitu terikat oleh aturan yang relatif kaku, di mana seseorang harus menyangand nama tertentu berdasarkan misalnya urutan kelahiran, seperti yang terjadi pada masyarakat Buang (Hooley 1972) atau Bali (Geertz 1973). Terakhir, dalam bahasa-bahasa tertentu, nama-nama justru memiliki makna yang signifikan secara semantik, seperti yang sering terjadi dalam masyarakat Sunda.

Dari uraian di atas jelas bahwa setiap sistem kultur mempunyai sistem penamaan sendiri-sendiri. Pemberian nama dalam suatu masyarakat tampaknya sangat diwarnai oleh sistem sosial budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Sebagai contoh, nama-nama yang diberikan kepada anak-anak keturunan Anglo-Sakson (*given names*, bukan nama keluarga yang diturunkan) sangat diwarnai oleh warna kultur setempat, terutama nuansa Kristianitas (lihat Hornby 1974). Contoh lain, nama-nama etnik Melayu sangat diwarnai oleh bahasa Arab, yang diperkenalkan lewat penyebaran agama Islam.

2. Proses pemberian nama dalam budaya Sunda

Menurut adat kebiasaan dan konsepsi masyarakat Sunda, pemberian nama kepada seseorang tidak boleh asal saja (*gagabah*), mengingat bahwa proses pemberian atau pergantian nama itu bersifat *sakral* dan mempunyai implikasi pada prospek masa datang. Konsekuensinya, proses ini harus melalui tahapan-tahapan *ritual*, yakni upacara selamatan. Selain agar nama anak itu indah atau gagah kedengarannya, banyak hal yang harus diperhitungkan dalam pemberian nama (seperti hari lahir, pasaran, bulan, serta jam dilahirkan), dengan harapan kelak nama itu membawa berkah, keselamatan, keuntungan, keunggulan bagi si penyandang nama. Jadi, nama tersebut menyiratkan kebijaksanaan (*wisdom*) dan dapat merefleksikan harapan (*expectation*) yang dianut masyarakatnya.

Mengingat nama itu sakral dan merupakan salah satu istilah rujukan yang sangat penting, tampaknya nama telah mendapat perhatian yang besar, terutama dari para pemberinya. Maka dalam proses pemberian nama itu biasanya terlibat bukan saja orang tua si bayi, tapi juga kakek-nenek dari kedua belah pihak orang tuanya, bahkan tidak jarang orang luar yang sangat disegani (biasanya seorang guru atau kiai) dan memiliki

pengetahuan serta kemampuan adikodrati mengenai kenaasan, kesialan, perbintangan (horoskop) serta perhitungan nilai huruf yang dipergunakan sebagai angka untuk mengetahui peruntungan di dalam perkawinan (*repok jodo*) (Mustapa 1991:31). Selanjutnya, Mustapa menjelaskan bahwa untuk menampung berbagai aspirasi maka nama-nama itu masing-masing ditulis dalam secarik kertas (biasanya dalam huruf *ha-na-ca-ra-ka* atau Arab) kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam sebuah wadah (kotak) untuk diaduk-aduk. Ibu si bayi kemudian diminta untuk mengambil salah satu dari gulungan itu, dan nama yang tertulis pada gulungan itulah yang menjadi nama si bayi.

Bila telah mempercayakan pemberian nama kepada seseorang yang disegani (kiai), biasanya orang tua si bayi tidak ikut campur. Sang kiai terlebih dahulu akan menanyakan jenis kelamin, saat dan hari kelahirannya, lalu mengajukan sebuah nama atau beberapa nama yang Islami. Bila nama yang diajukan lebih dari satu, orang tua si bayi tinggal memilih salah satunya.

Sejauh ini tampaknya telah ada perubahan dalam tata nama orang Sunda seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa lampau nama-nama yang diberikan kepada anak yang baru lahir biasanya nama Sunda 'asli' seperti *Istam, Astim, Uslan, Misran, Sapan*, dan *Sapain* (untuk laki-laki) dan *Rusih, Misnem, Jainem, Uminem, Jaitem, Alikem, Astimah, Sarinah, Rumsinah*, dan *Jaimah* (untuk perempuan) (Mustapa 1991). Seiring dengan masuknya pengaruh Hindu, dikenal nama-nama Sunda yang bernuansa Sansekerta seperti *Citra, Sukarya, Jatnika, Ningsih*, dan *Ratnadi*. Ketika masuk pengaruh Islam, banyak ditemui nama yang berbau Arab, seperti *Muhammad, Abdullah, Kadir, Ahmad, Siti Hadijah, Siti Zainab, Siti Maryam*, dan *Salim*. Selanjutnya, pengaruh Eropah (terutama Belanda) banyak juga memberi warna kepada khazanah nama Sunda, dengan dipakainya nama-nama seperti *Eddy, Deddy, Elsa, Betty, Anne*, dan *Iceu*.

Selain itu, dewasa ini dapat ditemukan proses pemberian nama yang relatif 'unik', seperti retradisionalisasi dengan memasukkan nuansa Kawi atau Sansekerta, tercermin pada nama-nama *Andanawarih G. Raspati, Murubmubyar Parangina, Genyas Katalinga, Mayang Setrawulan*, dlsb. Selain itu, tidak sedikit nama bayi yang dikaitkan dengan waktu atau saat kelahirannya, seperti *Harfith* (hari raya Idul Fithri), *Ramadan* (nama bulan), *Gelara Julianarba* (*gelar* 'lahir' bulan Juli, bisa hari Rabu atau tanggal 4), *Isnendes* (Isnen=2 dan des=Desember), dan *Barbo* (*babar* 'lahir' poe Rebo).

Budaya Sunda juga mengenal proses seperti yang terjadi di belahan bumi lainnya, yaitu nama *pangneneh* (nama cumbuan), yang biasanya digunakan untuk pemanggilan nama sehari-hari. Umpamanya, nama *Icih* merupakan nama pangneneh sekaligus singkatan dari nama *Sariningsih, Enday* dari *Iskandar, Entob* dari *Kartobi*, dlsb. Nama pangneneh ini kemungkinan besar dibuat oleh orang tua si anak, namun tidak menutup kemungkinan juga oleh anak yang bersangkutan. Nama pangneneh ini ada kalanya muncul karena sulitnya melafalkan fonem /r/, seperti *Roni* jadi *Oni, Karna* jadi *Ana, Gelar* jadi *Iay, Guntur* jadi *Utuh* atau *Utuy, Irma* jadi *Ima*; dlsb. Nama-nama pangneneh juga tercipta karena proses lain. Misalnya, *Emed, Omod, Emud, Amad, Amat, Mamad, Mamat, Memed, Memet* dapat merupakan varian dari nama *Ahmad* atau *Muhammad*; dan *Amut, Emud, Mumud, Mumun* dapat merupakan varian dari *Mahmud*. Begitu juga nama-nama perempuan seperti *Ijah, Eja, Ijoh, Ijot, Icah* dapat merupakan varian dari nama (*Siti*) *Hadijah*.

Selain nama *pangneneh*, dalam budaya Sunda dikenal pula nama *pangogo* (panggilan sayang). Untuk anak laki-laki dapat ditemukan nama *Ujang* (dari bujang), *Otong/Otoy/Entol* (dari sebutan bagi kemaluan laki-laki), *Agus* (dari bagus), *Elu* (dari jalu), *Asep, Acep, Ayep*, dan *Atep* (dari kasep); *Deden* dan *Eden* (dari Raden), dlsb. Sedangkan nama *pangogo* bagi anak perempuan adalah *Eulis, Euis, Elis, Yelis, Nelis, Lilis* (dari geulis); *Enden, Nenden (Eneng)* (dari Raden), dlsb. Untuk kalangan atas (menak) yang memegang kedudukan seperti bupati, digunakan nama *pangogo* tersendiri, seperti *Aom* (untuk laki-laki) dan *Juag* (untuk perempuan).

Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis bahwa proses pemberian nama dalam suatu masyarakat kemungkinan besar mencerminkan nilai-nilai sosial-budaya yang dianutnya. Nama dapat merefleksikan identitas sosial pemberi nama maupun penyandang

nama. Dengan kata lain, pemilihan atau penciptaan nama merupakan manifestasi dari kondisi sosiokultural masyarakat pemberi nama. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa praktek pemberian nama bagi seseorang besar kemungkinan menjadi salah satu indikator struktur sosial-budaya dari masyarakat tempat pemberian nama tersebut berlangsung.

Keanekaragaman nama orang Sunda seperti terilustrasikan di atas dapat diasumsikan sebagai cerminan dari keanekaragaman nuansa berpikir masyarakat Sunda, sebagai manifestasi dari kondisi sistem sosiokulturalnya. Agar pola pikir tersebut dapat teridentifikasi secara menyeluruh, diperlukan upaya yang sistematis dan ilmiah.

3. Teori perubahan sosial

Teori utama yang melandasi penelitian ini adalah teori Perubahan Sosial menurut perspektif Struktural Fungsional dari Talcott Parson (dalam Garna 1992). Teori utama tersebut dapat dimaknai dan fungsional dalam perspektif pemahaman mengenai praktek pemberian nama (onomastis) dalam kaitannya dengan perubahan struktur masyarakat Sunda. Menurut Hurton dan Hunt (dalam Garna 1992) terdapat perbedaan antara perubahan sosial (*social change*) dengan perubahan budaya (*cultural change*). Perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat.

Perubahan sosial antara lain meliputi perubahan dalam segi distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, tingkat kelahiran penduduk, penurunan kadar rasa kekeluargaan dan informasi tentang tetangga karena adanya perpindahan orang dari desa ke kota dan perubahan peran suami sebagai mitra istri dalam keluarga demokrasi dewasa ini. Sedangkan perubahan budaya dapat meliputi antara lain penemuan dan penyebaran ide, gagasan, pengetahuan, penambahan kata-kata baru terhadap bahasa, perubahan konsep tata susila dan moralitas, bentuk seni baru (musik, tari dan lain-lain) dan kecenderungan masyarakat yang menghendaki adanya persamaan jender (*gender equality*). Karena hampir mempunyai pengertian yang sama, kedua istilah tersebut seringkali ditukarpakaikan. Yang lebih sering dipergunakan adalah 'perubahan budaya' karena istilah ini menyiratkan juga nosi perubahan struktural.

Menurut Rogers (1969, seperti dikutip dalam Garna 1992) perubahan sosial merupakan proses yang berlangsung dalam struktur dan fungsi suatu sistem-sosial. Geertz dan Mills (dalam Garna 1992) mendefinisikan perubahan itu sebagai segala sesuatu yang berlaku dalam suatu jangka waktu pada peranan institusi atau hal lainnya yang meliputi struktur sosial, termasuk kemunculan, perkembangan dan kemusnahannya.

Dari berbagai definisi perubahan sosial tersebut, Garna (1992) secara mendasar memberikan acuan bahwa perubahan sosial berdasarkan perspektif sosiologi berkaitan dengan pengkajian bentuk sosial, struktur sosial dan proses sosial yang meliputi (a) bagaimana munculnya kelompok tertentu dan pola interaksi yang ada, (b) bagaimana keseimbangan sosial dapat terwujud, serta (c) bagaimana pula perubahan-perubahan itu terjadi.

Horton dan Hunt mengklasifikasikan teori-teori perubahan sosial ke dalam empat kelompok, yaitu *teori evolusioner*, *teori siklus*, *teori fungsional* dan *teori konflik*. Pandangan yang sama dikemukakan pula oleh Piere (1965), Appelbaum (1970), Nisbet (1968), Soekanto (1983) dan para ahli sosiologi lainnya, yang secara ringkas dikemukakan sebagai berikut. Seperti yang dikutip oleh Garna (1992), Comte (1798-1857), Spencer (1820-1903), Morgan (1818-1881) dan Marx (1813-1883) mengemukakan bahwa berdasarkan *perspektif evolusioner*, perubahan sosial itu memiliki arah yang tetap (konstan) yang dilalui oleh setiap masyarakat, yang dimulai dari tahap perkembangan awal menuju tahap perkembangan.

Para penganut *teori siklus* seperti Spengler, Sorokin dan Toynbee melihat adanya sejumlah tahap yang harus dilalui oleh masyarakat tetapi mereka berpandangan bahwa

proses peralihan masyarakat bukannya berakhir pada tahap terakhir yang sempurna, melainkan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya.

Teori konflik banyak mengikuti perubahan evolusionernya Marx. Teori konflik menilai bahwa yang konstan adalah konflik sosial, bukan perubahan. Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung secara terus menerus, maka perubahan pun demikian pula adanya. Perubahan menciptakan kelompok baru dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan antar kelas sosial melahirkan perubahan berikutnya. Setiap perubahan tertentu menimbulkan keberhasilan kelompok atau kelas sosial pemenang dalam melaksanakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial lainnya.

Para penganut *teori fungsional* menerima perubahan sebagai suatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan ini berhenti pada saat perubahan tersebut diintegrasikan ke dalam kebudayaan. Perubahan yang ternyata bermanfaat (fungsional) diterima, dan perubahan yang terbukti tidak berguna (*disfungsional*) ditolak. Johnson (1986:157-159) menyebutkan bahwa menurut tokoh fungsional terkemuka Talcott Parson, setiap tindakan sosial itu diarahkan pada tujuan tertentu dan diatur secara normatif. Kemudian, Parson memperluas strategi analisis fungsional yang dapat diterapkan pada sistem sosial tingkat makro. Hasilnya adalah prasyarat fungsional, yaitu penyesuaian (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*) dan pemeliharaan pola-pola latensi (*latent pattern maintenance*). Secara keseluruhan, sistem sosial berada di bawah kontrol nilai, norma, dan budaya dengan energi dasar yang dinyatakan dalam tindakan yang keluar dari sistem organisme. Tekanan analisa struktural fungsional Parson adalah pada mekanisme yang meningkatkan stabilitas dan keteraturan dalam sistem sosial.

Keempat teori besar tersebut akan dijadikan kerangka berpikir dalam mengkaji dan merumuskan pola pemberian nama dalam perubahan struktur sosial budaya Sunda. Dalam hal ini, masing-masing teori tersebut akan dijadikan dasar untuk mengkaji setiap temuan dari penelitian ini.

G. PROSEDUR PENELITIAN

1. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yang dimaksudkan untuk menggambarkan struktur masyarakat Sunda seperti tercermin dalam praktek pemberian nama, berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya serta upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam memelihara dan mempertahankan pola pemberian nama tersebut. Hal ini diharapkan dapat diungkap dengan menggunakan landasan konseptual teoritik sosiologi-antropologi dalam perspektif teori perubahan sosial, yakni perspektif struktural fungsional.

Teknik pengumpulan data berbentuk wawancara terstruktur. Peneliti terjun ke lapangan mewawancarai para responden dan menuliskan jawaban responden pada lembar jawaban pedoman wawancara. Wawancara ini juga direkam dengan menggunakan *tape recorder*. Hasil rekaman tersebut akan digunakan sebagai bahan untuk mengkonfirmasi hasil catatan wawancara, untuk meningkatkan akurasi data. Informasi yang digali berkisar seputar proses pemberian nama, yaitu (a) makna nama, jika diketahui; (b) siapa yang memberi nama tersebut; (c) bagaimana status sosial, usia/generasi, jenis kelamin, dan jenis tempat tinggal pemberi dan penyandang nama; dan (d) alasan sosiokultural yang mendasari praktek pemberian nama tersebut.

2. Populasi dan Sampel

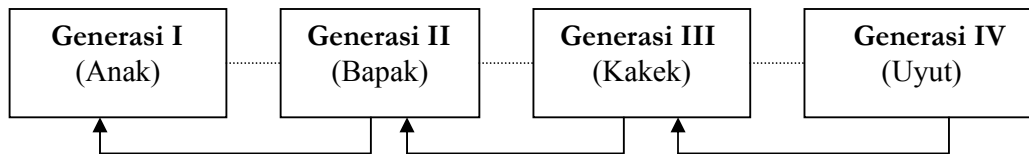
Populasi penelitian ini adalah orang Sunda yang tinggal di Jawa Barat. Dalam penelitian ini, orang Sunda diartikan sebagai penutur asli bahasa Sunda, tinggal di

lingkungan masyarakat Sunda, dan berorangtuakan orang Sunda (lihat Rosidi 1985; Warnaen et al. 1987; Ekadjati 1995).

Sampel penelitian ini pertama-tama ditentukan secara geografis, dengan berpatokan pada sebaran wilayah administratif di daerah Jawa Barat. Selanjutnya, dari setiap daerah secara purposif diambil data dari dua jenis lokasi, yaitu desa dan kota. Berdasarkan pertimbangan ini, ditentukan daerah penelitian sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Sukabumi mewakili wilayah Bogor,
- 2) Kabupaten Subang mewakili wilayah Purwakarta,
- 3) Kabupaten Cirebon mewakili wilayah Cirebon,
- 4) Kabupaten Tasikmalaya mewakili wilayah Priangan Timur, dan
- 5) Kota dan Kabupaten Bandung mewakili wilayah Priangan.

Selanjutnya, responden akan dikelompokkan berdasarkan beberapa variabel. Pertama, mereka akan dibagi berdasarkan kelompok usia/generasi, yaitu generasi pertama (anak yang diberi nama oleh orang tuanya), generasi kedua (orang tua dari anak tadi, yang diberi nama oleh orang tuanya yaitu kakek), generasi ketiga (kakek dari generasi pertama, yang diberi nama oleh orang tuanya atau uyut), seperti tergambar dalam bagan di bawah ini:



Kedua, responden akan dipilah berdasarkan jenis kelaminnya. Terakhir, responden akan dipilah berdasarkan status sosial dari pemberi nama pada saat pemberian nama itu dilakukan. Dalam hal ini, penyandang nama dianggap tidak mempunyai andil dalam pemberian nama karena masih bayi.

H. JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 12 bulan, dengan jadwal seperti tertera pada bagan di bawah ini.

Kegiatan	Bulan ke-											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A. Persiapan												
1. Penyusunan Proposal	■											
2. Penyusunan instrumen	■	■										
3. Validasi instrumen			■									
4. Konsolidasi pengumpul data				■								
B. Pelaksanaan												
1. Pengumpulan data					■	■	■					
2. Analisis data								■	■	■		
3. Penafsiran data								■	■	■		
C. Penyusunan laporan												
1. Penyusunan Draft											■	
2. Seminar												■
3. Penyusunan laporan akhir												■

I. PERSONALIA PENELITIAN

Konsultan Penelitian : Prof. Dr. H. A. Chaedar Alwasilah, M.A.

Ketua Pelaksana : Drs. Dede Kosasih, M.Si.

Anggota : 1. Drs. Dingding Chaerudin, M.Pd.
2. Retty Isnendes, S.Pd., M.Hum.

J. BIAYA PENELITIAN

A. Biaya Operasional	: Rp	15.305.000
B. Biaya Observasi Terbatas	: Rp	12.500.000
C. Biaya Perjalanan Tim Peneliti	: Rp	157.120.000
D. Biaya Personil Langsung	: Rp	87.000.000
E. Biaya Seminar dan Sosialisasi	: Rp	10 000.000
F. Biaya laporan Kegiatan	: Rp	1.250.000

Jumlah

Rp **283.175.000**

No	Alokasi Biaya	Rincian	Jumlah
A	Operasional		
	1. ATK (habis pakai)		
	a. HVS	20 rim x Rp 25.000.	Rp 500.000
	b. Tinta Komputer	6 buah x Rp 175.000	Rp 1.050.000
	c. Pita Komputer	12 buah x Rp 15.000	Rp 180.000
	2. Peralatan kantor		
	a. Sewa komputer	1 unit x 6 bulan x Rp 1.500.000	Rp 9.000.000
	b. Tape perekam	4 buah x 500.000	Rp 2.000.000
	3. Komunikasi		
	a. Pulsa	Rp. 250.000 x 6 bulan	Rp 1.500.000
b. Pos kilat khusus	Rp 3.500 x 50 surat	Rp 175.000	
c. Email	Rp 150.000 x 6 bulan	Rp 900.000	
B	Observasi Terbatas		
	a. Kontak daerah	5 orang x 10 daerah x Rp 100.000	Rp 5.000.000
b. Transport lokal	10 orang x 5 hari x Rp 150.000	Rp 7.500.000	
C	1. Perjalanan Tim Peneliti		
	a. Bandung – Sukabumi		
	1) Biaya	4 orang x 4 kali x Rp 85.000 (PP)	Rp 1.360.000
	Transport	4 orang x 4 kali x 3 hari x Rp 250.000	Rp 12.000.000
	2) Lumpsum	1 unit x 4 kali x 3 hari x 250.000	Rp 3.000.000
	3) Transport lokal		
	b. Bandung – Cianjur		
	1) Biaya	4 orang x 4 kali x Rp 75.000 (PP)	Rp 1.200.000
	Transport	4 orang x 4 kali x 3 hari x Rp 250.000	Rp 12.000.000
	2) Lumpsum	1 unit x 4 kali x 3 hari x 250.000	Rp 3.000.000
3) Transport lokal			
c. Bandung – Tasikmalaya			
1) Biaya	4 orang x 4 kali x Rp 85.000 (PP)	Rp 1.360.000	
Transport	4 orang x 4 kali x 3 hari x Rp 250.000	Rp 12.000.000	
2) Lumpsum	1 unit x 4 kali x 3 hari x 250.000	Rp 3.000.000	
3) Transport lokal			

	d. Bandung – Cirebon 1) Biaya Transport 2) Lumpsum 3) Transport lokal	4 orang x 4 kali x Rp 75.000 (PP) 4 orang x 4 kali x 3 hari x Rp 250.000 1 unit x 4 kali x 3 hari x 250.000	Rp 1.200.000 Rp 12.000.000 Rp 3.000.000
	e. Bandung – Subang 1) Biaya Transport 2) Lumpsum 3) Transport lokal f. Bandung Kota 1) Lumpsum 2) Transport lokal g. Bandung Kabupaten 1) Biaya Transport 2) Lumpsum 3) Transport lokal 2. Transport dan lumpsum responden 3. Transport dan lumpsum Pembantu peneliti	4 orang x 4 kali x Rp 75.000 (PP) 4 orang x 4 kali x 3 hari x Rp 250.000 1 unit x 4 kali x 3 hari x 250.000 4 orang x 4 kali x 3 hari x Rp 250.000 1 unit x 4 kali x 3 hari x 250.000 4 orang x 4 kali x Rp 25.000 4 orang x 4 kali x 3 hari x Rp 250.000 1 unit x 4 kali x 3 hari x 250.000 30 orang x 7 daerah x Rp 200.000 2 orang x 7 daerah x Rp 250.000	Rp 1.200.000 Rp 12.000.000 Rp 3.000.000 Rp 12.000.000 Rp 3.000.000 Rp 300.000 Rp 12.000.000 Rp 3.000.000 Rp 42.000.000 Rp 3.500.000
D	Biaya Personil langsung 1. Tim Peneliti a) Ketua Tim Peneliti b) Anggota Tim Peneliti 2. Konsultan 3. Staf Administrasi	1 orang x 6 bulan x Rp 3.000.000 3 orang x 6 bulan x Rp 2.000.000 1 orang x 6 bulan x Rp 4.000.000 2 orang x 6 bulan x Rp 750.000	Rp 18.000.000 Rp 36.000.000 Rp 24.000.000 Rp 9.000.000
E	Biaya Seminar dan Sosialisasi 1) Akomodasi dan Transport Peserta 2) Tim Pakar	50 orang x 1 hari x Rp 150.000 5 orang x 1 hari x Rp 500.000	Rp 7.500.000 Rp 2.500.000
F	Biaya laporan kegiatan 1) laporan Pendahuluan (Draf) 2) Laporan Akhir	10 eks x Rp 50.000 10 eks x Rp 75.000	Rp 500.000 Rp 750.000
Total			Rp 283.175.000

K. PUSTAKA RUJUKAN

- Allan, Keith. 1995. 'What Names Tell about The Lexicon and The Encyclopedia' dalam *Lexicology*, vol.1/2 hal 280-325.
- Craib, Ian. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dananjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia* (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain). Jakarta: Grafiti Press.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ervin-Tripp, Susan. 1972. 'On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurrence' dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (editor) *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc., hal 213-250.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Hooley, Bruce A. 1972. 'Shorter Communications: The Buang naming system' dalam *The Journal of Polynesian Society*, Vol. 81, hal 500-506.
- Hornby, A.S. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Edisi ke-3. Oxford: Oxford University Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1 dan 2 (terjemahan) Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia.
- Labov, William. 2001. *Principles of Linguistic Change: Social Factors*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi kebudayaan Sunda.
- Lukmana, Iwa. 2002. *Reference to a Third Person in Sundanese*. Disertasi Ph.D pada Departemen of Linguistics, Monash University, Australia.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Murphy, Gregory L. 1988. 'Personal reference in English' dalam *Language in Society*, Vol. 17, hal 317-349.
- Mustapa, Hasan R.H. 1991. *Adat Istiadat Sunda* (terjemahan). Bandung: Alumni.
- Pei, Mario. 1974. *Kisah Daripada Bahasa* (terjemahan). Jakarta: Bharata.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Manusia Sunda: Sebuah Esei tentang Tokoh-tokoh sastra dan Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Rusyana, Yus; Yugo Sariyun; Edi S. Ekadjati; Undang Ahmad Darsa. 1988. *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini (Tahap III)*. Bandung: Depdikbud.
- Suhamihardja, A. Suhandi. 1984. 'Organisasi dan Struktur Sosial Masyarakat Sunda' dalam Edi S. Ekadjati (editor) *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Bandung: Girimukti Pasaka, hal 205-222.
- Warnaen, Suwarsih; Yus Rusyana; Wahyu Wibisana; Yudistira Garna; Dodong Djiwapradja. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Depdikbud.

Lampiran 1:

DESKRIPSI PERSONALIA PENELITIAN

1. Konsultan Penelitian

Nama : Prof. Dr. H. A. Chaedar Alwasilah, M.A.
Tempat/Tgl. Lahir : Garut, 30 Maret 1953
Pekerjaan : Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
(FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Keahlian : Sociolinguistik, Linguistik, dan Pendidikan Bahasa
Alamat : Kopo Permai II No. A 10/2
Bandung 40239

2. Ketua Pelaksana

Nama : Drs. Dede Kosasih, M.Si
Tempat/Tgl. Lahir : Bandung, 26 Juli 1963
Pekerjaan : Staf Pengajar pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan
Seni (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Keahlian : Sosiologi-Antropologi, Linguistik, dan Pendidikan
Bahasa
Alamat : Jl. Pasirjati Utama E IV/1 Kompleks Pasirjati
Bandung 40619

3. Anggota Pelaksana

Nama : Drs. Dingding Khaerudin, M.Pd.
Tempat/Tgl. Lahir : Bandung,
Pekerjaan : Staf Pengajar pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan
Seni (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Keahlian : Linguistik, dan Pendidikan Bahasa
Alamat :